

# PENGUATAN UKHWAH ISLAMIYAH DIKALANGAN MASYARAKAT TIONGHOA DI MASJID CHENG HO SRIWIJAYA SUMATERA SELATAN

Nurdiana<sup>1\*</sup>, Emilia Susanti<sup>2</sup>, Roswati<sup>3</sup>, Rizki Fiprintita<sup>4</sup>, Afrizal<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
email: [nurdiana@uin-suska.ac.id](mailto:nurdiana@uin-suska.ac.id)

## Abstrak

Sumatera selatan merupakan salah satu provinsi yang banyak didiami penduduk Tionghoa baik yang beragama non-muslim maupun muallaf. Menariknya etnik cina yang menganut agama Islam (muallaf) dan etnik Melayu Srijwijaya yang memang beragama Islam sejak lahir dapat hidup berdampingan secara akur dan damai terbukti dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan khususnya di Masjid Cheng Ho. Masjid Cheng Ho Srijwijaya sebenarnya bernama Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho. Masjid ini didirikan atas prakarsa para sesepuh, penasehat, pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), dan tokoh masyarakat Tionghoa disekitar Srijwijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan Penguatan Ukhwah Islamiyah dikalangan Masyarakat Tionghoa di Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik pengumpul data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan, wawancara mendalam (depth interview) dengan informan serta mendokumentasikan kegiatan. Adapun hasil penelitian ini adalah Masjid Cheng Ho didirikan khusus untuk menghargai perjuangan dari penyebaran agama Islam terkehususnya penyebaran Islam di Kota Palembang yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho dan para muslim Tiongkok lainnya. Corak bangunan masjid terdiri dari 3 perpaduan corak yakni perpaduan budaya Melayu Palembang, Tiongkok, dan Arab. Adapun fungsi masjid Cheng Ho tidak hanya tempat ibadah, akan tetapi Masjid Cheng Ho juga mengelat berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, Masjid Cheng Ho juga dijadikan bukti bahwa di Indonesia yang memiliki masyarakat flural dapat mengekspresikan identitas mereka dengan percampuran tradisi dan budaya dalam konteks lokal Indonesia. Disamping itu, kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Srijwijaya dalam meningkatkan ukhwa islamiyah dengan melaksanakan ceramah Agama setiap ba'da dzuhur, ceramah Agama malam rabu dan ba'da magrib, kegiatan bulanan dan tahunan seperti ceramah agama yang mendatangkan ustad dari luar Srijwijaya, selain itu mengadakan event-event hari besar Islam, program penghafal Al-Qur'an, pembinaan muallaf bagi masyarakat Tionghoa pada khususnya dan masyarakat luar Tionghoa pada umumnya serta melakukan pendidikan dasar, melakukan pengajian, memperdalam ayat-ayat Al-qur'an tentang Tabuhid, melakukan dzikir bersama, majelis ta'lim, berkunjung ketika ada saudara yang tertimpa musibah, memperingati hari besar Islam. Kegiatan Ukhwa islamiyah di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Srijwijaya sudah berjalan baik, akan tetapi masih terdapat faktor yang dapat merusak ukhwa islamiyah itu sendiri yakni masih adanya perasangka buruk.

**Kata Kunci:** Ukhwah Islamiyah, Masyarakat, Tionghoa

## Abstract

South Sumatra is one of the provinces inhabited by many Chinese, both non-Muslims and converts. Interestingly, the Chinese ethnic who adheres to Islam (converts to Islam) and the Srijwijaya Malay ethnic who are Muslim since birth can live side by side in harmony and peace as evidenced by the many activities carried out, especially at the Cheng Ho Mosque. Cheng Ho Srijwijaya Mosque is actually named Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho. This mosque was founded on the initiative of elders, advisors, administrators of the Indonesian Chinese Islamic Association (PITI), and Chinese community leaders around Srijwijaya. This study aims to describe the activities of strengthening Ukhwah Islamiyah among the Chinese community at the Al Islam Muhammad Cheng Ho Mosque. This study uses a qualitative methodology with data collection techniques carried out by direct observation to the field, in-depth interviews with informants and documenting activities. The results of this study are that the Cheng Ho Mosque was specially established to appreciate the struggle of the spread of Islam, especially the spread of Islam in Palembang City which was carried out by Admiral Cheng Ho and other Chinese Muslims. The style of the mosque building consists of 3 combinations of patterns, namely a blend of Palembang Malay, Chinese, and Arabic cultures. The function of the Cheng Ho mosque is not only a place of worship, but the Cheng Ho Mosque also holds various religious and social activities, the Cheng Ho Mosque is also used as evidence that in Indonesia, which has a flural community, can express their identity by mixing traditions and cultures in the local context. Indonesia. In addition, the activities carried out by the management of the Al-Islam Mosque Muhammad Cheng Ho Srijwijaya in improving ukhwa Islamiyah by carrying out religious lectures

*every day of noon, religious lectures on Wednesday nights and evenings at sunset, monthly and annual activities such as religious lectures that invite clerics. from outside Srivijaya, besides holding Islamic holiday events, memorizing the Qur'an program, fostering converts to Islam for the Chinese community in particular and outside the Chinese community in general as well as conducting basic education, conducting recitations, deepening the verses of the Qur'an 'an about Taubid, doing dhikr together, ta'lim assemblies, visiting when a relative is struck by disaster, commemorating the big day of Islam. The activities of the Islamic Brotherhood at the Al-Islam Muhammad Cheng Ho Srivijaya Mosque have been going well, but there are still factors that can damage the Islamic Brotherhood itself, namely the existence of bad prejudice.*

**Keywords:** *Ukhuwah Islamiyah, Society, Chinese*

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk menuntut ilmu, Rasulullah SAW bersabda: “Mencari ilmu (belajar) wajib hukumnya bagi setiap orang Islam” dan pada kesempatan lain beliau bersabda bahwa ummat Islam wajib belajar dari buaiyan hingga liang lahat. Ini terbukti dari wahyu yang turun pertama kali kepada nabi Muhammad SAW yang mana berbunyi “iqro” yang berarti bacalah. Allah menyuruh umat Islam senantiasa untuk membaca dan belajar guna mendapatkan ilmu pengetahuan. Inilah, salah satu pesan Allah agar hamba-Nya menimba ilmu. Allah ﷻ berfirman yang artinya: *وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا* “Dan katakanlah wahai Muhammad: Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu (QS Thaha ayat 114). Integrasi Islam umumnya dilakukan oleh kalangan-kalangan intelektual muslim dengan mengusung konsep bahwa umat Islam akan maju, menyusul dan menyamai orang-orang barat terhadap ilmu-ilmu pengetahuan umum yang mana tidak ada pembeda bagi siapapun untuk menuntut ilmu pengetahuan (Darda, 2016). Hal ini terbukti dengan lahirnya sederet tokoh Islam yang terkenal di kancah dunia, mereka dapat menyandingkan nama-nama mereka dengan orang-orang barat dan orang cina. Kita dapat menyebut nama-nama itu seperti Ibnu Sina, B.J. Habibie, Ibnu Batutah dan masih banyak lagi nama lain yang dapat disandingkan dengan orang barat ataupun cina.

Oleh karena itu, Umat Islam dituntut untuk menuntut ilmu dari ayunan hingga ke liang lahat baik muslim yang dilahirkan dari ayah ibu yang beragama Islam maupun muslim yang hadir ketika hidayah telah datang kepadanya atau muallaf. Muallaf adalah sebutan orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam. Ahmad (1997) Ada empat ayat yang menyatakan tentang muallaf dalam Alquran yaitu, surah (Ali Imran ayat 103),

surah al-(Anfāl ayat 63), surah (at-Taubah ayat 60), dan surah (an-Nūr ayat 43). Tiga ayat yaitu surah Ali Imran ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, dan surah an-Nūr ayat 43, menyatakan bahwa muallaf disini telah beragama Islam sedangkan pada surah at-Taubah ayat 60, muallaf yang dimaksud masih terdapat perbedaan tentang defenisinya. Dalam surah at-Taubah ayat 60 disebutkan *wa almu'allafah qulūbuhum (مبهولق) (ةفلؤلماو*.

Mualaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah (Muhdhor, 2017). Sedangkan, dalam pengertian Islam mualaf adalah bagian dari penyebaran agama Islam yang memang harus dilakukan (Fauzi, 2018), selain itu mualaf adalah termasuk mustahiq karena selain membantu muallaf dalam menyokong keuangan juga sebagai sarana meneguhkan jiwanya berada di agama barunya.

Seseorang menjadi muallaf memiliki beberapa alasan diantaranya karena cinta atau pernikahan, karena belajar yaitu mempelajari tentang ajaran agama Islam, yang pada akhirnya mereka mendapatkan hidayah dari Allah SWT, kemudian memutuskan untuk masuk agama Islam, dan terakhir karena mendapatkan hidayah secara langsung dari Allah SWT. Allah SWT akan memberikan hidayah tidak memandang suku, negara dan dari mana makhluknya, seperti Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, agama dan ras. Baik yang memang penduduk pribumi maupun penduduk keturunan asing seperti keturunan Arab, Timur Tengah dan Tionghoa. Sumatera selatan merupakan salah satu provinsi yang banyak didiami penduduk Tionghoa baik yang beragama non-muslim maupun muallaf (Herwansyah, 2019). Menariknya etnik cina yang menganut agama Islam (muallaf) dan etnik Melayu Sriwijaya yang memang beragama Islam sejak lahir dapat hidup berdampingan secara akur dan damai

terbukti dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan khususnya di Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho. Masjid ini didirikan atas prakarsa para sesepuh, penasehat, pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), dan tokoh masyarakat Tionghoa disekitar Sriwijaya (Atmodjo, 2017).

Berdasarkan studi awal dari penelitian ini, penelitian mendapatkan fenomena bahwa bangunan Masjid tersebut pada saat memasuki gerbangnya, nuansa budaya Cina begitu terasa, tidak hanya karena arsitekturnya yang serba merah, tetapi juga nama Masjid yang ditulis dalam aksara Cina. Selain itu, muallaf Tionghoa masih banyak yang melaksanakan budaya-budaya Cina padahal mereka sudah menganut agama Islam, seperti tradisi dupa atau Hio yang mereka yakini bahwa batang merah yang menghasilkan aroma saat dibakar menjadikan jualan menjadi laris. Penelitian ini akan melihat kegiatan apa saja yang memberikan penguatan ukhuwah Islamiyah di kalangan masyarakat Tionghoa di Masjid Cheng Ho Jakabaring Sumatera Selatan. Menurut Abdullah (1990) Ukhuwah Islamiyah adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang Islam sebagai satu ikatan persaudaraan, dimana antara yang satu dengan yang lainnya seakan-akan berada dalam satu ikatan.

Berdasarkan fenomena latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana kegiatan Penguatan Ukhuwah Islamiyah dikalangan Masyarakat Tionghoa di Masjid Cheng Ho Sriwijaya Sumatera Selatan dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan Penguatan Ukhuwah Islamiyah dikalangan Masyarakat Tionghoa di Masjid Cheng Ho Sriwijaya Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini, teori yang peneliti gunakan atau fokuskan pada makna Ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah itu sendiri adalah persaudaraan dalam Islam. Maknanya adalah orang Islam itu bersaudara, berhak mendapatkan perlakuan yang sama tidak terbatas oleh negara, ras, suku maupun warna kulit. Mengenai hal ini Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu bersaudara. Maka eratkanlah hubungan antara kedua saudaramu itu dan

*bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.* (al-Hujurat: 10)

Sabda Nabi Muhammad ﷺ berikut juga menjadi dalil betapa pentingnya keberadaan ukhuwah islamiyah di antara kita.

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: Perumpamaan seorang mumin bagi mumin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling mengokohkan. (Muslim: 2585)

Musthafa (1994) Ukhuwah Islamiyah adalah adanya persaudaraan antara sesama umat Islam, di dalam Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan oleh kaum muslimin. Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh. Di samping itu, juga Ukhuwah yang dijalin dengan keikhlasan hati semata-mata karena Allah SWT akan menjadikan manfaat dan mendatangkan kebaikan, baik pada tingkah laku kebaikan bagi masyarakat khususnya bagi kemaslahatan secara murni Ukhuwah Islamiyah juga mendidik para pelakunya untuk saling menolong dan saling melengkapi, serta Ukhuwah itu juga akan mendidik para pelakunya menjadi pribadi yang peduli dan memahami serta merasakan keadaan saudaranya, jika saudaranya dalam keadaan senang maka dia pun akan merasakan senang, jika saudaranya dalam keadaan susah maka dia pun akan bersedih, seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW, dari An-Nu'man bin Basyir r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "kamu melihat kaum mukmin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyayangi, adalah bagaikan satu jasad, jika salah satu anggotanya menderita sakit, maka seluruh jasad merasakan sakitnya sehingga tidak bisa tidur dan demam (Fu'ad, 2005).

Wibowo (2007), Budaya adalah bentuk jamak dari kata "budi" dan "daya" yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata "budaya" sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Koentjaraningrat, (1986). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan

hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dewantara (1967), mengatakan bahwa kebudayaan adalah buah budi manusia hasil perjuangan terhadap alam dan jaman, untuk mengatasi berbagai rintangan dalam penghidupannya, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tata tertib dan damai.

Dalam hal ini kebudayaan timbul oleh karena manusia berusaha menghadapi tantangan alam untuk mempertahankan hidup. Adham Nasution (1983) menjelaskan bahwa hidup bermasyarakat adalah mutlak bagi manusia supaya ia dapat menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya, yakni sebagai *human being*, orang atau oknum. Bukan sekedar dalam pengertian biologis, tetapi benar-benar ia dapat berfungsi sebagai manusia yang mampu bermasyarakat dan berkebudayaan.

Dengan demikian, ajaran Ukhuwah Islamiyah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits memberikan tuntunan ajaran Ukhuwah Islamiyah yang benar, dan Allah SWT telah memberikan keistimewaan kepada umat Islam dengan Ukhuwah Islamiyah. Karena dengan Ukhuwah Islamiyah mereka akan menjadi sebaik-baik umat disisi Allah, dan pintupintu keburukan akan tertutup, serta mereka akan mengisi dunia dengan keadilan dan kedamaian.

Suryadinata (1999) menyebutkan bahwa Tionghoa dapat dipecah menjadi peranakan yang lahir di Indonesia dan berbahasa Indonesia, serta orang Tionghoa yang lahir di dalam atau luar negeri, dan berbahasa Cina. Dalam kenyataan sehari-hari kita telah dapat melihat bahwa golongan keturunan Cina di Indonesia telah bergaul secara luas dan intensif dengan suku bangsa Indonesia. Akan tetapi baru terbatas pada tingkat penyesuaian perorangan dan belum terjadi integrasi.

Studi yang relevan dan berkaitan dengan *potensi integrasi Islam dengan budaya etnik Cina* (Jamil, 2021). Penelitian ini menjelaskan bagaimana Persatuan Islam Tionghoa Indonesia secara terarah dan terencana dalam melakukan kegiatan dakwah dalam mengembangkan muslim Tionghoa menjadi muslim yang benar benar tau dan memahami ajaran-ajaran Islam, PIII disini berhasil untuk menghimpun dan melakukan suatu pembinaan kepada anggota tentang Islam. Ulum et al (2017) lebih meneliti strategi dakwah yang cocok dilakukan untuk meningkatkan ibadah etnik

Tionghoa agar mereka benar-benar meimplikasikan ajaran-ajaran agama Islam secara nyata, mahyudi juga mengharapkan adanya evaluasi onkrit yang dilakukan. Karena suatu kegiatan dakwah tidak akan berkembang lebih baik, kalau tidak ada evaluasi untuk meningkatkan efektivitas aktivitas dakwah. Mahyudi mencoba mencari teknik dakwah yang berkenan untuk etnik Tionghoa yang menarik perhatian dan simpati sehingga etnik Cina menganut Islam yang real akan ajaran Islam, sungguh sulit memisahkan kebudayaan etnik Tionghoa yang sudah mereka budayakan turun temurun dan biasa mereka adakan setiap tahunnya dari mereka di lahirkan, untuk itu mengubah budaya ini cukup sulit.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah Etnik Cina sudah lama berdatangan dan bertempat tinggal di Indonesia, Etnik cina yang dikenal dengan klan Tionghoa juga dapat dikatakan bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat Indonesia apalagi dengan umat muslim, ini dibuktikan dengan banyaknya etnik Tionghoa yang beragamakan Islam. Baik dari keturunan yang sudah memeluk Islam maupun yang berpindah dan baru menentukan kepercayaannya terhadap agama dan memilih Islam. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa etnik Cina Indonesia dapat melakukan integrasi Islam dengan baik yang mana Islam sebagai agama Mayoritas orang Indonesia dapat beradaptasi dengan keadaan, walaupun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.

## METODE

Sumatera Selatan (Pelembang) merupakan lokasi tempat penelitian yang akan dilaksanakan, khususnya di sekitar lingkungan Masjid Cheng Ho dan penelitian ini dilaksanakan selama 6 yakni dari bulan Februari - Juli. Adapun informan dalam penelitian ini ditetapkan sesuai karakteristik penelitian kualitatif, yaitu dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Informan inti yang ditemui pertama kali adalah pendiri Masjid Cheng ho, masyarakat muallaf Tionghoa dan masyakat yang berada di sekitar masjid Cheng Ho. Teknik pengumpul data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan serta wawancara mendalam (*depth interview*) dengan informan melalui kelengkapan dokumentasi. Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijamin keabsahannya, maka peneliti menggunakan konsep

yang disarankan Lincoln dan Guha (Azmi, 2006: 46-48), yaitu *Prolonged engagement* atau keterlibatan yang lama antara peneliti dengan yang diteliti, *Persistent observation* atau observasi terus menerus, *Triangulasi*, Pengujian ketepatan referensi. Analisis data dilakukan untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi dan wawancara serta pengamatan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang pertunjukan yang sedang diteliti. Teknik analisis data yang akan digunakan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Spradley dalam Sanapiah, (1990:90). yaitu dengan menggunakan analisis domain, taksonomi dan komponensial Untuk memperkuat hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan ornamen pada Masjid Cheng Ho ini tidak semata-mata hanya didominasi oleh bangunan arsitektur khas Tiongkok, namun di masjid ini juga terdapat bangunan arsitektur Palembang yaitu adanya tanduk kambing pada bagian atas bangunan. Wujud akulturasi yang dapat dilihat juga menggunakan menara masjid yang menyerupai bentuk pagoda meniru pada bentuk klenteng- klenteng Cina. Masjid Cheng Ho ini dibuat khusus untuk menghargai perjuangan dari penyebaran agama Islam terkhususnya penyebaran Islam di Kota Palembang yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho dan para muslim Tiongkok lainnya. Sehingga memang corak bangunan masjid lebih ditekankan antara perpaduan 3 corak perpaduan budaya Melayu Palembang, Tiongkok, dan Arab.

Adapun fungsi masjid Cheng Ho tidak hanya tempat ibadah. Namun masjid Cheng Ho juga mengeliat berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, dan telah dijadikan sebuah tujuan wisata yang menarik para pengunjung dari Malaysia, Singapura, Taiwan dan bahkan Rusia (Susilo et al, 2021). Mustafa *Republika*, Selasa (24/2) menyebutkan lima fungsi Masjid di zaman Rasulullah SAW, yakni berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembelajaran. Selain itu, Masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah, merawat orang sakit, dan asrama. Masjid Cheng Ho juga dijadikan bukti bahwa di Indonesia benar ruang untuk para warga kepada mengekspresikan identitas unik mereka-percampuran tradisi dan budaya Tionghoa dan Islam dalam konteks lokal Indonesia. Masjid Cheng Ho Sriwijaya Sumatera

Selatan memiliki landasan dalam membentuk kerukunan ummat beragama dengan memiliki landasan.

Artinya: *“Dan sesungguhnya masjid-mesjid adalah milik Allah, maka janganlah engkau menyembah seseorang pun didalamnya di samping (menyembah) Allah” (QS Al-Jin: 18)“Telah dijadikan untukmu dan umatku seluruh persada bumi sebagai Masjid dan sarana penyucian (HR. Bukhori & Muslim) “Barang siapa yang membangun masjid karena Allah, Maka Allah akan membangunkan rumah baginya di surga. (Al-Hadist)*

Adapaun maksud dan tujuan masjid Cheng Ho Sriwijaya adalah: 1) Masjid ini dibutuhkan untuk para anggota PTTI Sumatera Selatan untuk tempat ibadah, berkumpul dan memperdalam ajaran agama Islam, mengembangkan SDM yang berwawasan Imtaq dan Imtek. Dengan kata lain masjid dibutuhkan bagi warga PTTI dan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya; 2) Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho ini adalah syiar Islam bagi muallaf dan masyarakat umum; dan 3) Sebagai sarana untuk menyampaikan kepada masyarakat luas bahwa islam itu adalah salah satu agama leluhur di tanah Tionghoa (china). Jadi agama Islam bukanlah agama baru bagi orang suku Tionghoa Indonesia selama ini.

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho ini juga sebagai tempat tradisi bagi para muallaf suku Tionghoa dan muallaf pada umumnya, yang baru memeluk agama Islam. Dimana mereka akan mendafat informasi dan pembinaan tentang ajaran islam yang benar secara utuh. Strategi manajemen yang digunakan oleh Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya dalam meningkatkan ukhuwa islamiyah dilingkungan masjid dengan membuat ceramah Agama setiap ba'da dzuhur, ceramah Agama malam rabu dan ba'da magrib, kegiatan bulanan dan tahunan seperti ceramah Agama yang mendatangkan ustad dari luar Sriwijaya, selain itu mengadakan event-event hari besar Islam, program yang lain juga seperti penghafal Al-Qur'an, selain itu program dimasjid ini ada program pembinaan muallaf. Serta promosi tentang masjid ini ke sosial media, seperti facebook, youtube dll, selain itu pihak masjid juga menyediakan pemandu wisata apabila pengunjung ingin mengetahui tentang sejarah Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya.

Peran Mesjid Cheng Ho Sriwijaya dalam kegiatan penguatan ukhwah islamiyah dikalangan Masyarakat Tionghoa berlatar belakang dakwah

dan pembinaan terhadap muallaf terutama Muslim etnis Tionghoa belum digarap secara baik, terbukti, kurangnya lembaga pemberdayaan muallaf yang fokus memberdayakan para muallaf secara khusus. masih kurang maksimal. Padahal, para muallaf memerlukan pembinaan dan pemberdayaan meliputi bimbingan keimanan, penambahan ilmu, dan pemantapan ekonomi. Banyak muallaf yang dikucilkan oleh keluarga dan bingung harus ke mana. Oleh karena itu, perlu lembaga khusus yang mempunyai sarana dan prasarana yang nantinya, selain dipergunakan sebagai pusat dakwah tempat itu berfungsi pula sebagai wadah konsolidasi dan forum pengikat tali silaturahmi antar sesama. Bahkan, diharapkan pula menjadi pusat pemberdayaan ekonomi muallaf Tionghoa. Untuk menjawab tantangan ini maka yayasan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya membuat suatu organisasi yang dapat mewadahi semua permasalahan Muallaf Tionghoa dengan mendirikan organisasi Persaudaraan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Hasil wawancara mengenai pembinaan Muallaf di Masjid Cheng Ho Sriwijaya mempunyai keunikan tersendiri yaitu pembinaan muallaf selama tiga bulan yang boleh dilakukan sebelum melaksanakan ikrar atau sesudahnya. Pembinaan yang terdapat di Masjid Cheng Ho Sriwijaya ini dilaksanakan oleh para anggota organisasi PITI.

Adapun bentuk kegiatan Ukhuwah Islamiyah yang merupakan upaya menumbuhkan kembangkan persaudaraan dengan berlandaskan kepada kesamaan Aqidah atau agama yang dilakukan di masjid Cheng Ho dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah adalah sebagai berikut: 1) Melakukan Pembinaan (pendidikan dasar); 2) Melakukan Pengajian; 3) Memperdalam Ayat-ayat Al-qur'an Tentang Tahuhid; 4) Melakukan Dzikir Bersama; 5) Majelis Ta'lim; 6) Berkunjung Ketika Ada Saudara Yang Tertimpa Musibah; 7) Melakukan Hajatan; dan 8) Memperingati Hari Besar Islam.

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat bahwasannya ukhuwah Islamiyah memang berbeda dengan ukhuwah lainnya, dimana ukhuwah Islamiyah akan senantiasa erat selama seseorang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, serta tidak akan habis dibatasi oleh urusan dan usia duniawi, serta faktor keturunan. Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu bentuk persaudaraan dalam kondisi dinamis yang

diakibatkan oleh perasaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Dengan persamaan iman diantara keduanya maka timbul rasa persaudaraan, dengannya pula seseorang berbagi rasa dengan saudaranya. Sendi-sendi ukhuwah Islamiyah menurut Abuddin Nata (2008: 371) adalah sebagai berikut: Husnul zhan atau prasangka baik terhadap sesama saudara sesama muslim. Sebab, kalau sejak awal persaudaraan telah dibina dengan prasangka baik semua kegiatan akan berjalan lancar, karena tidak ada rasa saling mencurigai antara sesama saudara. Sebaliknya, jika persaudaraan dibina atas su'ul zhan atau prasangka buruk segala kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan lancar dan tidak akan dipandang baik, sekalipun ia baik. Karena, segala aktifitas yang dilakukan ditafsirkan dengan tafsiran yang buruk, yang bersumber dari prasangka buruk. Sebagaimana Firman Allah dalam QS al-Hujurat ayat 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Hasbi ash-Shiddieqy, 2012).

Dari hasil wawancara bahwa faktor yang menjadi penghambat ukhuwah islamiyah antara masyarakat adalah prasangka buruk. “Kalau berbicara mengenai hambatan ukhuwah islamiyah yang sering kita takutkan adalah sikap prasangka buruk, kalau sudah sikap prasangka buruk tertanan dalam diri masyarakat maka toleransi antar masyarakat sangat kurang, keharmonisan pun juga kurang. (ustadz Arif).

Disamping kegiatan keagamaan yang sifatnya rutin maupun incidental dikalangan masyarakat Muslim Tionghoa masih melaksanakan praktik seperti perayaan tahun baru Imlek, Cap Go Meh, Ceng Beng, pemberian Ang Pau juga masih diadakan dan dilakukan oleh keturunan Tionghoa Muslim, hanya saja beberapa tradisi dari

nenek moyang yang tidak sesuai dengan agama Islam diganti dan disesuaikan sesuai dengan ajaran agama Islam. Di samping sebagai kegiatan guna memperdalam pengetahuan dan keyakinan tentang Islam, juga merupakan kegiatan silaturahmi guna mempererat hubungan antar sesama etnis Tionghoa Muslim. Imlek selalu dirayakan oleh warga Tionghoa. Giap (1991) mengatakan "Saya Muslim, orang Indonesia, dan keturunan Cina". Hal ini menarik ketika dikaitkan dengan perayaan Imlek oleh Muslim Tionghoa, mengingat adanya berbagai makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam perayaan tersebut dipandang bertentangan dengan nilai Islam. Komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia adalah sebuah fenomena yang unik. Mereka berjumlah minoritas di dalam suku Tionghoa yang minoritas di Indonesia, memeluk agama yang mayoritas dipeluk oleh penduduk Indonesia, yaitu Islam Muhammad Murtadlo, (2013: 281). Hal inilah yang menarik perhatian untuk diketahui lebih jauh tentang pandangan Al-Qur'an terhadap perayaan Imlek yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penguatan Ukhuwah Islamiyah dikalangan Masyarakat Tionghoa pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya, dapat ditarik kesimpulan, yaitu Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya yang berada di selatan pusat Kota Palembang, yaitu di Perumahan Amin Mulia, Jakabaring dibangun tahun 2003 dan diselesaikan tahun 2006 atas prakarsa Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Palembang. Penggunaan ornamen pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya tidak hanya didominasi bangunan khas Tiongkok, namun di masjid ini juga terdapat bangunan arsitektur Palembang yaitu adanya tanduk kambing pada bagian atas bangunan.

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya ini dibuat khusus untuk menghargai perjuangan dari penyebaran agama Islam terkhususnya penyebaran Islam di Kota Palembang yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho dan para muslim Tiongkok lainnya. Adapun fungsi Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya tidak hanya tempat ibadah. Namun Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya juga

menghelat berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, kemasyarakatan, dan sebuah tujuan wisata religi. Yang berpedoman pada Al-Quan dan Sunnah Rosul.

Strategi manajemen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah dilingkungan masjid dengan membuat ceramah Agama setiap ba'da dzuhur, ceramah Agama malam rabu dan ba'da magrib, kegiatan bulanan dan tahunan seperti ceramah Agama yang mendatangkan ustad dari luar Sriwijaya, selain itu mengadakan event-event hari besar Islam, program yang lain juga seperti penghafal Al-Qur'an, selain itu program dimasjid ini ada program pembinaan muallaf bagi masyarakat Tionghoa pada khususnya dan masyarakat luar Tionghoa pada umumnya.

Adapun bentuk pembinaan yang ada dalam Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya dalam meningkatkan hubungan ukhuwah islamiyah antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lainnya adalah dengan melakukan Pembinaan (pendidikan dasar), melakukan pengajian, memperdalam ayat-ayat Al-qur'an tentang Tahuhid, melakukan dzikir bersama, majelis ta'lim, berkunjung ketika ada saudara yang tertimpa musibah, memperingati hari besar Islam. Disamping pembinaan yang telah dilakukan masih terdapat faktor yang dapat merusak ukhuwah islamiyah antara masyarakat Tionghoa yang berada di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya yaitu perasangka buruk.

Masyarakat Tionghoa yang sudah menganut agama Islam juga masih melaksanakan praktik seperti perayaan tahun baru Imlek, Cap Go Meh, Ceng Beng, pemberian Ang Pau juga masih diadakan dan dilakukan oleh keturunan Tionghoa Muslim, hanya saja beberapa tradisi dari nenek moyang yang tidak sesuai dengan agama Islam diganti dan disesuaikan sesuai dengan ajaran agama Islam. Kegiatan ini dilakukan guna mempererat hubungan antar sesama etnis Tionghoa Muslim.

### **Saran**

Pertama, bagi Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sumatera Selatan harusnya memberdayakan dan menyelamatkan masyarakat dari kebodohan dan ketertinggalan dalam pendidikan Islam. Kedua, bagi badan perlindungan budaya Indonesia harus melestarikan budaya Tionghoa khususnya etnik Tionghoa Islam di

Indonesia. Ketiga, bagi organisasi PITI (Pembinaan Imam Tauhid Islam) harus lebih meningkatkan ketaqwaan masyarakat Tionghoa beragama Islam dan memperbanyak masjid-mesjid CengHo di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (1990). *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, H. (2004). *Konflik Antaretnik di Pedesaan*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta
- Ahmad. (1997,0. *Al-Munawwi*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Qur'an dan Terjemah. (2013). Bekasi: Cipta Bagus Sagara.
- Atmodjo, S. (2017). *Laksamana Cheng Ho: Jejak Damai Penjelajah Dunia*. Anak Hebat Indonesia.
- Burhanuddin, dkk. (1988). *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Darda, A. (2016). Integrasi ilmu dan agama: Perkembangan konseptual di Indonesia. *At-Ta'dib*, 10(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, A. (2017). Konsep Muallaf dalam Islam (Studi Kritis Terhadap Ijtihad Umar bin Khattab). *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 29-39.
- Herwansyah, H. (2019). Menjadi Tionghoa Yang Bukan Kafir: Kajian atas Konstruksi Identitas Tionghoa Muslim di Palembang. *Jurnal Studi Agama*, 3(1).
- Jamil, A. (2012). Potensi Konflik dan Integrasi Kehidupan Keagamaan di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 11(3), 116-127.
- Khozin. (1996). *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung
- Koentjaraningrat. (1964). *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Melly. (1981). *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2005). *Mutiara Hadits Shahib Bukhari Muslim*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muhdhori, H. (2017). Treatmen dan kondisi psikologis muallaf. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 16-39.
- Muhsin. (2009). *Manajemen Majelis Ta'lim*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Munawir. (1987). *Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Musthafa. (1994). *Prinsip-Prinsip Ukhwah Dalam Islam*. Solo: Hasanah Ilmu.
- Rukiyati, dkk. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: PustakaSetia.
- Spradley. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Suryadinata. (1999). *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Susilo, S., Hasanah, E. P., & Syam, N. (2021). Motif Pembangunan Masjid Cheng Ho Surabaya. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 367-382.
- Ulum, A. C., Haramain, M., Nurkidam, A., & Taufik, M. (2017). Eksistensi Dakwah Dalam Merespon Pluralisme. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 7(2), 124-138.
- Wijayanti, T. Y., Hafizzullah, H., & Suharjianto, S. (2020). Perayaan Imlek Muslim Tionghoa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Muslim Tionghoa Di Surakarta. *Subuf*, 32(1), 76-90.
- Zuhairi, dkk. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.